

## Pustakawan Idaman Masyarakat Pengguna <sup>1</sup>

Oleh:  
Badrudin Salam <sup>2</sup>

### Abstrak

Pustakawan idaman masyarakat pengguna adalah pustakawan yang memiliki motivasi tinggi baik dari dalam diri (internal) maupun dari luar diri pustakawan (eksternal), dengan tujuan untuk pemenuhan kebutuhan pustakawan dalam membentuk pribadi yang profesional dalam kegiatannya. Kecerdasan emosi adalah faktor psikologi yang harus dimiliki pustakawan, setidaknya kemampuan mengenal diri sendiri, kemampuan berempati, dan kecakapan sosial yang tinggi untuk menuju pustakawan idaman masyarakat pengguna. Dengan memiliki motivasi yang tinggi, kecerdasan emosional yang mantap diharapkan pustakawan pun memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Setiap perilaku dan kegiatannya adalah ibadah dan mendapat ridha Allah.

### Pendahuluan

#### Latar Belakang

Berbahagia menjadi seorang pustakawan yang menjadi idaman masyarakat pengguna, sebab untuk menjadi orang yang diidolakan oleh orang lain adalah hal yang sangat sulit, tidak semudah apa yang kita bayangkan.

Dilihat dari latar belakang seorang pustakawan adalah jabatan profesional, maka tujuan untuk menjadi seorang pustakawan yang diidamkan adalah hal yang benar-benar harus ditekuni bagaimana bisa sukses dan mensukseskan, dalam arti sukses khusus pribadi pustakawan maupun sukses untuk instansi tempat pustakawan bernaung.

Kemampuan pustakawan untuk mempelajari teknis kepustakawanan tidak perlu dipertanyakan lagi, setidaknya pustakawan telah mengenyam pendidikan perpustakaan serendah-rendahnya Diploma II ( D II) sebagaimana tercantum dalam Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 132/KEP/M.PAN/12/2002 dan Keputusan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2004 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya, ditambah dengan pengalaman selama bekerja sehingga kemampuan dan wawasannya semakin bertambah.

Kemampuan pustakawan untuk menjadi seorang yang disenangi adalah hal yang perlu diperhatikan secara seksama. Pustakawan dalam prakteknya langsung berhubungan dengan masyarakat pengguna, maka interaksi inilah yang harus ditekankan dan menjadi prioritas untuk mengangkat nama baik pribadi maupun instansi dengan mencurahkan segala kemampuan agar masyarakat pengguna merasa aman, nyaman dan puas dengan berbagai layanan yang diberikan oleh pustakawan.

---

<sup>1</sup> Artikel peserta Lomba Karya Ilmiah bagi Pustakawan tahun 2006

<sup>2</sup> Pustakawan Pelaksana pada Badan Perpustakaan Provinsi Jambi

Bagaimana kiat khusus agar pustakawan disenangi dan diidolakan oleh masyarakat penggunanya? Secara khusus penulis akan membahas hal tersebut ditinjau dari sisi psikologis dengan mengedepankan faktor **Motivasi Diri Pustakawan** baik dari dalam diri pustakawan (*internal*) maupun dari luar diri pustakawan (*eksternal*).

Bahasan lain yang tak kalah penting adalah Kecerdasan Emosional (*emotional quotient*) pustakawan yang sangat menentukan bagaimana pustakawan menjadi profesional sehingga menjadi idaman masyarakat penggunanya. Penulis membatasi pembahasan kecerdasan emosional mengenai kenali diri sendiri, kemampuan berempati dan kecakapan sosial.

### Definisi

Pustakawan menurut Kep. Menpan Nomor: 132/KEP/M.PAN/12/2002 adalah pejabat fungsional yang berkedudukan sebagai pelaksana penyelenggara tugas utama kepastakawanan pada unit perpustakaan, dokumentasi dan informasi pada instansi pemerintah.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pustakawan adalah pelaksana penyelenggaraan perpustakaan yang pada kenyataannya apabila secara teknis pustakawan dapat melaksanakan seluruh tugas yang ada dalam juknis, dapat dibayangkan instansi tempat bernaung akan mengalami kemajuan yang signifikan sesuai dengan tujuan yang diinginkan yaitu memberikan kontribusi yang terbaik bagi bangsa dan negara.

Motivasi menurut Makmun (2003:37) adalah **“suatu kekuatan (*power*) atau tenaga (*forces*) atau daya (*energy*); atau suatu keadaan kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu (*organism*) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari”**.

Dari pendapat di atas, seorang pustakawan harus memiliki kekuatan, daya dan kesiapsediaannya dalam memahami dan menyelami pekerjaan secara profesional sehingga akan berdampak positif terhadap semua elemen yang ada. Hasil yang sangat diharapkan adalah menjadi pustakawan yang diidolakan oleh sesama pustakawan dan masyarakat pengguna.

Sedangkan kecerdasan emosional adalah satu faktor di mana apabila seorang pustakawan tidak dapat mengendalikan diri dalam menghadapi siapapun termasuk pengguna, dimanapun, dan kapanpun, maka dengan berbagai proses pustakawan akan dikenal dan dijadikan idaman oleh masyarakat penggunanya.

### Tujuan

Tujuan yang diharapkan dari judul di atas antara lain:

- a. Agar pustakawan dapat memaksimalkan kemampuannya dalam membangun citra pustakawan, masyarakat dan bangsa.
- b. Agar pustakawan mempunyai motivasi yang tinggi disemua kegiatan termasuk membantu masyarakat pengguna dalam mencari informasi.
- c. Agar pustakawan menjadi idaman bagi siapa saja termasuk masyarakat pengguna karena kontribusinya yang maksimal.

- d. Dengan memiliki kecerdasan emosional dan didukung pula oleh kecerdasan spiritual yang mantap, pustakawan dapat berkreasi dan berinovasi dengan leluasa dan penuh semangat.

### **Pustakawan Idaman Masyarakat Penggunanya**

Bagaimana kiat khusus agar pustakawan disenangi dan diidolakan oleh masyarakat penggunanya. Sesuai dengan latar belakang yang sudah dikemukakan, secara khusus akan membahas hal tersebut ditinjau dari sisi psikologis dengan mengedepankan faktor **Motivasi Diri Pustakawan** baik dari dalam diri pustakawan (*internal*) maupun dari luar diri pustakawan (*eksternal*). Selanjutnya untuk membentuk bagaimana pustakawan menjadi idaman masyarakat penggunanya dilihat dari sisi Kecerdasan Emosional dalam menghadapi berbagai lapisan masyarakat yang membutuhkan informasi dengan karakter dan watak yang beraneka ragam.

#### 1. Motivasi dari dalam diri pustakawan (*internal*)

Motivasi dalam diri pustakawan (*internal*) adalah motivasi yang tumbuh karena didorong oleh kebutuhan seseorang dalam hal ini pustakawan. Pustakawan dapat termotivasi sehingga semangat bekerjanya lebih tinggi dan didukung oleh tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan *materiil* dan *nonmateriil* yang diperoleh dari hasil pekerjaan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Hasibuan (2003:103) yang mengatakan bahwa **“jika kebutuhan dan kepuasannya semakin terpenuhi, maka semangat bekerjanya pun akan semakin baik pula”**. Berbicara masalah kebutuhan dan kepuasan tidak akan ada habisnya, karena semakin tinggi kebutuhan maka semakin tinggi pula keinginan yang harus dicapai. Dalam hal ini motivasi pustakawan agar menjadi profesional sehingga menjadi idola atau idaman masyarakat penggunanya, tentunya akan semakin sulit untuk mendapatkannya jika segala kebutuhan dan kepuasannya belum terpenuhi, sedangkan untuk pemenuhan kebutuhan pustakawan sangat banyak dan kompleks.

Selain pemenuhan kebutuhan pustakawan dalam bekerja, sebenarnya ada juga pemenuhan kebutuhan lainnya yaitu kebutuhan akan prestasi yang memungkinkan pustakawan dapat mengembangkan kreativitas dan mengerahkan semua kemampuan serta energi yang dimilikinya demi mencapai prestasi kerja yang optimal. Pustakawan menyadari bahwa dengan prestasi kerja yang tinggi akan memperoleh pendapatan yang besar dan dengan pendapatan yang besar pustakawan dapat memenuhi kebutuhannya.

Selain prestasi ada juga kebutuhan yang dapat merangsang gairah kerja pustakawan seperti; tunjangan yang sesuai, perasaan diterima oleh pustakawan dan karyawan lainnya, merasa dihormati keprofesionalannya, dan perasaan ikut serta dalam memajukan instansi. Hal ini adalah adanya pemenuhan kedudukan yang diinginkan oleh pustakawan seperti halnya dipromosikan untuk menduduki jabatan yang lebih menjanjikan.

Dari kebutuhan-kebutuhan di atas diharapkan dapat dijadikan alasan bagi pustakawan untuk lebih profesional dalam pekerjaannya, namun hal lain yang harus dikedepankan dalam mencapai pustakawan idaman masyarakat penggunanya adalah menyangkut nama baik pustakawan di mata masyarakat, bukan di depan pustakawan atau karyawan lainnya. Namun demikian tidak dapat dikesampingkan bahwa faktor-faktor yang telah dikemukakan di atas adalah hal yang sangat penting dalam mendukung pustakawan menjadi idaman masyarakat penggunanya.

2. Motivasi dari luar diri pustakawan (*eksternal*)

Motivasi selanjutnya adalah dari luar diri pustakawan (*eksternal*) yang akan dibahas adalah faktor lingkungan di mana faktor tersebut juga sangat menentukan bagaimana pustakawan menjadi profesional sehingga menjadi idaman masyarakat penggunanya.

Faktor lingkungan akan dibatasi meliputi faktor lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan tempat pustakawan bekerja.

a. Lingkungan keluarga

Faktor ini tidak dapat dikesampingkan dalam hal membentuk watak pustakawan agar menjadi idaman atau idola masyarakat pengguna. Suasana kondusif di keluarga, harmonis, tenteram, penuh semangat, penuh kasih sayang dan lain sebagainya, akan memberikan motivasi yang tinggi dalam mencurahkan seluruh kemampuan, kemauan dan tujuan pustakawan.

Suasana keluarga yang sesuai dengan harapan, tidak ada kesalahpahaman satu sama lain dalam keluarga akan menumbuhkan daya inovasi dan kreasi yang tinggi dimanapun pustakawan tersebut berada. Kesimpulannya semua kegiatan yang dilakukan pustakawan selalu dengan suasana hati yang bahagia, baik di rumah maupun tempat bekerja.

Sebaliknya jika lingkungan keluarga tidak kondusif, selalu terjadi kesalahpahaman antar anggota keluarga, saling curiga dan lain sebagainya akan sangat berpengaruh terhadap kontribusi pustakawan sehingga bekerja tidak maksimal, dan akhirnya kondisi seperti itu menyebabkan pustakawan kemungkinan kecil dapat menjadi pustakawan idaman masyarakat penggunanya.

b. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah lingkungan yang merupakan salah satu faktor dalam membentuk pribadi seseorang untuk menjadi sukses atau sebaliknya. Faktor lingkungan masyarakat yang mendukung, kondusif, aman, nyaman dan tenteram dari berbagai gangguan akan memberikan ketenangan batin dan hati pustakawan.

Dengan tidak adanya gangguan seperti kejahatan, polusi udara, air, tanah, polusi pendengaran, lingkungan yang hijau, asri dan lain sebagainya secara psikologi memberikan kenangan bagi pustakawan untuk berkarya, berkreasi di lingkungan tersebut, dan imbasnya pustakawan memiliki jiwa profesional termasuk dalam menghadapi masyarakat pengguna.

Suasana yang selalu bahagia dan ceria dalam menghadapi atau membantu masyarakat pengguna akan memberikan nilai lebih dari masyarakat pengguna dan kemungkinan besar pustakawan tersebut akan menjadi idaman masyarakat penggunanya.

c. Lingkungan kerja

Faktor lingkungan kerja ini sangat menentukan bagaimana pustakawan dapat mengembangkan kemampuannya untuk menjadi profesional apalagi jika lingkungan kerjanya tidak mendukung, tidak kondusif, penuh dengan persaingan yang tidak sehat dan lain sebagainya.

Jika faktor tersebut dianggap sangat mengganggu segala aktivitasnya, akhirnya potensi terbaik yang dimiliki pustakawan tidak akan tersalurkan, dan hasilnya pustakawan tidak akan maksimal dalam menghadapi masyarakat pengguna sehingga untuk menjadi idaman adalah hal yang sangat mustahil karena kemungkinannya pustakawan akan terlihat pasif dan monoton.

Sebaliknya faktor lingkungan kerja yang kondusif inilah yang akan membentuk pribadi pustakawan yang profesional dan dimungkinkan untuk menjadi idaman akan lebih mudah, karena segala kemampuan dan wawasan pustakawan selalu tercurah untuk memberikan rasa kepuasan bagi para pengguna perpustakaan.

### 3. Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional berdasarkan pendapat Shapiro (2003:8) adalah **“kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain, memilih-milih semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan”**. Menurut Gottman (2003:2) bahwa **“kehidupan keluarga merupakan sekolah yang pertama untuk mempelajari emosi”**.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasan mengenai emosi ternyata sudah ada pertama kali dari orang tua khususnya yang pertama mengajarkan emosi yang terkendali, mencakup kemampuan memantau emosi dan perasaan diri dan orang lain, kemampuan mengendalikan dorongan hati, menunda pemuasan, memberikan motivasi dan membaca isyarat sosial orang lain.

Memantau emosi dan perasaan diri dan orang lain adalah salah satu kiat sukses pustakawan untuk menjadi idola atau idaman masyarakat pengguna, selain mampu membaca isyarat orang lain. Bagi pustakawan masyarakat pengguna perlu diperhatikan secara mendalam terutama bagaimana kita dapat memenuhi kebutuhan dan kepuasan mereka sehingga pustakawan benar-benar dibutuhkan dan akhirnya diidolakan oleh masyarakat penggunanya.

#### Ciri-ciri kecerdasan emosional

Ciri-ciri kecerdasan emosional yang diambil adalah berdasarkan pendapat Goleman diantaranya: kenali diri sendiri, kemampuan berempati dan kecakapan sosial. Ciri-ciri tersebut apabila pustakawan dapat memahami dan menjalankannya, untuk menjadi pustakawan idaman akan dapat tercapai sesuai keinginan yaitu adanya rasa dihargai dan dibutuhkan orang lain.

##### a. Kenali diri sendiri

Menurut Goleman (2002:63) ada **“dua kesadaran diri manusia yaitu *metakognisi* (kesadaran tentang proses berpikir) dan *metamood* (kesadaran seseorang akan emosinya sendiri)”**. Dalam hal ini yang menjadi pokok bahasannya adalah masalah kesadaran diri atau *metamood*, yang berarti bahwa kesadaran diri adalah perhatian terus-menerus terhadap keadaan batin seseorang dalam hal ini pustakawan dalam rangka mengelola emosi sehingga menghasilkan nilai positif.

Pustakawan yang dapat mengenali dirinya sendiri, dapat menyadari siapa dirinya dengan berbagai potensi yang dimiliki seperti emosi, motivasi, keinginan, kebutuhan, kepuasan dan lain sebagainya akan merasakan apa kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya.

Kesadaran inilah yang menunjukkan siapa aku dan siapa dia, sehingga memunculkan pribadi yang positif dengan kata lain wujud untuk menjadi pustakawan idaman masyarakat pengguna akan mudah tercapai. Pustakawan yang memiliki kemampuan mengenali diri sendiri dan orang lain akan selalu bertindak atau bekerja secara profesional dan maksimal, karena secara pribadi dapat merasakan bagaimana bangganya menjadi diri sendiri dengan berbagai visi dan misi yang diemban demi kemajuan, khususnya pribadi dan secara perlahan kemajuan instansi.

Tumbuhnya rasa percaya diri adalah salah satu ciri bahwa pustakawan telah memiliki kemampuan mengenal dirinya sendiri, artinya setiap dibutuhkan oleh atasan atau dalam hal ini masyarakat pengguna, sudah tidak merasa ragu, takut atau canggung dalam mengerjakan suatu pekerjaan yang ada kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan dan kepuasan pengguna.

Pustakawan idaman yang sebenarnya adalah pustakawan yang mampu mengenal diri sendiri dan mengenal orang lain, memiliki wawasan luas dan memiliki banyak kemampuan teknis perpustakaan sehingga memiliki rasa percaya diri yang kuat, dan pada akhirnya dapat memberikan pelayanan yang prima, cepat, akurat dan efisien.

Dari sinilah masyarakat pengguna akan menilai positif bahwa pustakawan idaman adalah pustakawan yang dapat membuat masyarakat pengguna merasa nyaman, aman dan tenteram dalam pencarian informasi yang dibutuhkan karena sedikit banyak harus ada pustakawan yang dapat membantu pencarian informasi yang mereka butuhkan sesuai dengan keinginan dan tepat waktu.

b. Kemampuan berempati

Empati menurut Ahmadi (1998:110) adalah **“suatu kecenderungan untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang lain andaikata dia dalam situasi orang lain tersebut”**. Menurut Goleman (2002:136) **“kemampuan berempati adalah kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain ikut berperan dalam pergulatan dalam arena kehidupan”**.

Dari pendapat di atas menunjukkan bahwa sebagai pustakawan yang menginginkan menjadi idaman masyarakat pengguna harus memiliki kemampuan berempati, di mana pustakawan dapat menggunakan perasaannya dengan efektif di dalam situasi orang lain dalam hal ini masyarakat pengguna.

Pustakawan idaman masyarakat pengguna adalah pustakawan yang dapat merasakan bagaimana kesusahan dan kesulitan pengguna dalam mencari informasi yang mereka butuhkan dan secara psikologis pustakawan harus bisa membaca bagaimana situasi dan kondisi hati mereka yang terlihat mengalami kesulitan dalam mencari informasi.

Pengguna yang datang ke perpustakaan memiliki karakter dan watak yang berbeda, maka tugas pustakawanlah harus dapat menyelami bagaimana keinginan masyarakat pengguna. Pustakawan harus memiliki solusi dan alternatif dalam membantu masyarakat pengguna sesuai dengan karakteristiknya.

Bagaimana menghadapi pengguna yang belum pernah memakai jasa perpustakaan, bagaimana dengan pengguna yang terlihat kebingungan saat masuk ke perpustakaan, dan bagaimana pengguna yang sudah lama dan sering ke perpustakaan. Kemampuan berempati inilah yang harus diaplikasikan dalam berbagai situasi dan kondisi serta karakteristik masyarakat pengguna yang datang ke perpustakaan.

Pustakawan yang memiliki kemampuan berempati tinggi dimungkinkan akan selalu diidamkan oleh masyarakat penggunanya, karena mampu memberikan solusi dan alternatif bagi masyarakat pengguna yang mencari informasi.

c. Kecakapan sosial

Menurut Goleman (2002:159) bahwa **“salah satu kunci kecakapan sosial adalah seberapa baik atau buruk seseorang mengungkapkan perasaannya sendiri”**.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecakapan sosial tersebut sangat menentukan dalam pergaulan, artinya bagaimana pustakawan dapat menjadi idaman masyarakat penggunanya, tentunya harus dapat menjaga perasaan dengan sebaik-baiknya, selalu memperbaiki kemampuan berkomunikasi sehingga dapat membangun dan mempererat hubungan pergaulan antara pustakawan dengan masyarakat penggunanya.

Landasan keterampilan berhubungan dengan orang lain yaitu masyarakat pengguna adalah proses dari kecakapan sosial yang mendukung keberhasilan pustakawan menjadi idaman masyarakat penggunanya dengan selalu mempererat pergaulan dengan mereka dan tentunya dengan karyawan yang lain juga.

Pustakawan yang tidak memiliki kecakapan sosial akan membawa pada ketidakcakapan dalam dunia sosial atau berulangnya bencana pribadi. Sesungguhnya karena tidak memiliki keterampilan kecakapan sosial inilah menyebabkan orang yang pintar (pustakawan) menjadi gagal dalam membina hubungan antar sesama (pengguna), karena adanya sifat angkuh, sombong, mengganggu atau sifat lainnya seperti tidak berperasaan.

Untuk menjadi pustakawan idaman masyarakat pengguna, pustakawan diharapkan memiliki keterampilan kecakapan sosial, agar hubungan dengan masyarakat pengguna dapat terjalin dengan baik sehingga penggunapun akan memiliki ikatan sosial yang tinggi.

Ciri-ciri kecerdasan emosional yang sudah diterangkan di atas belum sempurna untuk dijadikan pegangan oleh pustakawan idaman masyarakat pengguna karena masih banyak ilmu dan pengetahuan lain yang perlu digali dan dicerna sebagai dasar untuk membentuk pribadi yang jujur, giat bekerja, berwibawa, tenang dan sifat positif lainnya yang dapat mendukung dalam pembentukan karakter pustakawan yang bercita-cita sebagai idola.

Salah satu wawasan pustakawan yang harus diarahkan adalah dalam mencerna makna hidup dan memiliki **Kecerdasan Spiritual** (*spiritual quotient*) dari semua kegiatan yang telah dan akan dilaksanakan, supaya semua yang dilakukan dalam membantu masyarakat pengguna terasa lebih sempurna dengan tujuan yang benar.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Agustian (2001:57) di dalam *ESQ*, **“kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran yang tauhid (*integralistik*) serta berprinsip hanya karena Allah”**

Dari pendapat di atas sangat jelas bahwa pustakawan sebelum dan setelah menjadi idaman masyarakat penggunanya, perlu memahami secara mendalam bahwa setiap perilaku dan kegiatannya adalah untuk ibadah dan hanya karena Allah saja, maka sekalipun tunjangan tidak sesuai, banyak persoalan yang timbul akan dihadapi dengan penuh semangat, berlaku profesional, ramah dan lain sebagainya, karena pada akhirnya idaman, kesenangan dan kemenangan di sisi Allah lah yang benar-benar hakiki.

## **Penutup Kesimpulan**

Hasil pembahasan inti permasalahan mengenai pustakawan idaman masyarakat pengguna dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Untuk menjadi pustakawan idaman masyarakat pengguna sangat dipengaruhi oleh motivasi dari dalam diri pustakawan (*internal*) dalam hal terpenuhinya segala kebutuhannya baik *materiil* maupun *nonmateriil*, kebutuhan akan prestasi, dihormati keprofesionalannya dan tunjangan yang sesuai.
- b. Motivasi dari luar diri pustakawan (*eksternal*) adalah faktor yang tak kalah penting dalam membentuk pribadi pustakawan untuk menjadi idola bagi setiap pengguna. Faktor *eksternal* tersebut diantaranya; faktor lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan tempat pustakawan bekerja.
- c. Kecerdasan emosional (*emotional quotient*) adalah salah satu bahasan yang sangat menentukan bagaimana pustakawan dapat menjadi idaman masyarakat penggunanya. Pustakawan yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu mengendalikan dan mengelola emosi dengan jalan cerdas dalam mengenali diri sendiri, memiliki kemampuan berempati dan memiliki kecakapan sosial yang tinggi.
- d. Untuk lebih semangat dalam pekerjaannya, pustakawan idaman masyarakat pengguna selalu berprinsip bahwa setiap perilaku dan kegiatannya semata-mata adalah untuk ibadah dengan tujuan mendapat keridhaan dari Allah.

## Saran

Dari kesimpulan di atas, kiranya penulis merasa perlu memberikan sumbang saran demi tercapainya cita-cita sebagai pustakawan idaman masyarakat penggunaanya. Adapun sumbang saran tersebut adalah:

- a. Pustakawan diharapkan untuk terus menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas bagaimana membentuk pribadi yang dapat diidolakan oleh orang lain dalam hal ini masyarakat pengguna.
- b. Pustakawan diharapkan memiliki motivasi yang tinggi dalam memajukan instansi, menciptakan suasana lingkungan kerja yang kondusif, aman, nyaman dan tenteram agar predikat idaman mudah tercapai.
- c. Pustakawan harus memahami kecerdasan emosional dalam hal ini yang paling ampuh dalam membina pergaulan dengan masyarakat pengguna adlah kemampuan berempati dan memiliki kecakapan sosial yang tinggi.
- d. Pustakawan dalam setiap pekerjaannya jangan hanya mengharap imbalan dan balasan jasa dari orang lain khususnya masyarakat pengguna. Pustakawan hendaknya banyak mengharap imbalan yang paling hakiki yaitu adanya ridha Allah.

## Daftar Pustaka

- Agustian, Ari Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Ahmadi, Abu. 1998. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Armstrong, Thomas. 2003. *Setiap Anak Cerdas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Goleman, Daniel. 2002. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, John. 2003. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hasibuan, H. Malayu SP. 2003. *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Perpustakaan Nasional RI. 2002. *Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: 132/KEP/M.PAN/12/2002 tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Makmun, Abin Syamsuddin. 2003. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Shapiro, Lawrence E. 1997. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.